

MENYIMAK PEMILU DAN PERILAKU ELITE POLITIK DALAM KOMIK

Bagus Prasetyo
Jurnalis Tempo
Pemerhati Ilmu Komunikasi
Email: albuspras@yahoo.com

Abstrak

Pemilu merupakan sebuah momentum yang memiliki nilai berita tinggi sehingga berita mengenai peristiwa Pemilu selalu menjadi sajian utama media massa, tak terkecuali tentang perilaku politik para elitennya. Wacana mengenai perilaku politik para elite selama masa Pemilu tidak hanya berupa artikel pada media cetak saja, melainkan juga dalam bentuk teks komik. Dalam komik, penggambaran perilaku elite politik dilakukan secara implisit. Hal ini sesuai dengan sifat komik yang sarat dengan tanda-tanda dan menggunakan metafora. Bahkan ada ungkapan bahwa komik strip dalam surat kabar merupakan rubrik opini dari surat kabar itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji representasi perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 di komik strip *Panji Koming* pada rubrik komik Harian Kompas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan menganalisis tanda ikon, simbol, dan indeks yang ada pada komik. Hasil temuan menunjukkan perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 cenderung paternalistik, feodalisme, dan pragmatis yang mana perilaku politik tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan relasi kekuasaan Jawa.

Kata Kunci: *Semiotika, Representasi, Perilaku Politik, Elite Politik, Budaya Jawa, Komik, Panji Koming*

Pendahuluan

Pemilu 2014 merupakan kali ketiga rakyat Indonesia memilih pemimpinnya secara langsung. Hal ini mempunyai makna yang sangat strategis bagi masa depan bangsa Indonesia karena Pemilu merupakan momentum bagi kelanjutan agenda reformasi dan demokratisasi, serta merupakan kesempatan terbaik dan terbuka bagi rakyat Indonesia untuk berperan dalam menentukan arah dan kemajuan di masa mendatang. Dalam Pemilu, elite politik menjadi salah satu faktor penting yang dapat mencerminkan bagaimana perilaku dan budaya politik di Indonesia.

Wacana mengenai Pemilu dan perilaku elite politiknya di media massa tidak hanya ditampilkan melalui berita atau artikel saja, tetapi juga melalui rubrik komik. Menurut Sobur (2006, h. 140), media pers Indonesia menampilkan komik kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Pembaca diajak untuk berpikir, merenungkan, dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Acapkali gambar itu terkesan lucu karena mengandung unsur humor sehingga pembaca tersenyum dan tertawa.

Di sisi lain, komik tidak hanya menjadi media hiburan namun juga sebagai alat propaganda, media representasi, media perubahan sosial dan media dalam melakukan kritik sosial. Salah satu komik yang konsisten menggambarkan keadaan sosial dan politik – termasuk peristiwa Pemilu – di Indonesia adalah komik *Panji Koming*. *Panji Koming* merupakan sebuah kolom kartun ciptaan Dwi Koendoro Brotoatmodjo yang diterbitkan secara berkala di surat kabar *Kompas* edisi Minggu sejak 14 Oktober 1979 hingga kini. Namakartun ini berasal dari karakter yang juga tokoh utamanya yaitu *Panji Koming*. Kartun *Panji Koming* ini merupakan bentuk lain dari rubrik opini (*views*) redaksi surat kabar *Kompas*. Sejak pertama hadir menyapa

pembaca, *Kompas* turut aktif membukakan cakrawala pengetahuan *Panji Koming* sebagai kartun editorial surat kabar Harian *Kompas*, dan secara kontinyu hadir menyuarakan visi surat kabar tersebut (Setiawan, 2002, h. 85).

Disinilah sebenarnya sekuens peristiwa (*diegesis*) fenomena sosio-politik dalam negeri terefleksi dalam cerita *Panji Koming*. *Panji Koming* tidak sekadar menjadi hiburan visual bagi pembacanya, karena *Panji Koming* juga turut memanggul amanat redaksional yang tidak secara eksplisit dijelaskan. Namun, biasanya ia merupakan representasi dari esensi berita aktual, yang banyak mendapat tanggapan masyarakat. Meskipun tanda-tanda visual dan narasi teksnya menggambarkan situasi masa lalu (zaman Majapahit) tetapi secara anakronistis kisah-kisah tersebut merupakan metafora situasi aktual di Indonesia.

Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana representasi perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 di rubrik komik *Panji Koming* pada Harian *Kompas*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perilaku elite politik dalam Pemilu 2014 di rubrik komik *Panji Koming*.

Signifikansi Penelitian

A. Signifikansi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian semiotika, khususnya pada rubrik komik yang terkait dengan perilaku politik elite politik.

B. Signifikansi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat serta acuan kepada pembaca

komik dan memberikan wawasan tentang politik, khususnya melalui media komik.

Kerangka Teoritis

Representasi Media Massa

Menurut Eriyanto (2009, h. 113) representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi menurut Hall (2003, h. 17) adalah sebuah proses produksi makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa. Representasi merupakan jembatan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengacu pada suatu objek yang *real* atau imajinasi.

Sedangkan konsep representasi menurut Danesi (2010, h. 16) adalah penggunaan tanda (gambar, suara, dan lainnya) untuk menghubungkan, menggambarkan, melukiskan atau meniru sesuatu yang dapat dirasakan dan dibayangkan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi juga dipengaruhi oleh budaya di mana tanda itu dibuat. Danesi menjelaskannya lebih lanjut dalam fungsi XY, di mana X sebagai proses membangun bentuk dengan rangka mengarahkan perhatian ke sesuatu, yaitu Y. Meskipun demikian, penggambaran konsep Y sebagai representasi dari konsep X bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial terkait dengan terbuatnya bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang berpengaruh dalam memasuki gambaran tersebut (Danesi, 2010, h. 3).

Dalam arti luas, komunikasi mengonstruksi representasi dan setiap satu representasi merupakan bagian kompleks dari representasi lainnya (Burton, 2011, h.284). Media sebagai medium dari komunikasi pun melakukan hal demikian. Burton (2011, h. 286) mengatakan bahwa media mengonstruksi gagasan perihal

realitas, karena media memproduksi kata-kata dan gambar yang setidaknya menjadi bagian realitas itu. Burton (2011, h. 286-292) menuliskan bahwa terdapat beberapa unsur yang membentuk representasi di media massa, antara lain: stereotip, identitas, perbedaan, pengalamiahan, dan ideologi.

Dengan begitu, representasi merupakan hasil dari suatu proses pemaknaan melalui penyeleksian yang berdasarkan faktor-faktor tertentu, di mana makna dibangun dan dibagikan setelah diinterpretasikan sebelumnya. Representasi bersifat dinamis dan terbuka, tergantung dari konteks dimana tanda tersebut berada. Hal ini membuat makna berubah dan selalu melalui proses negosiasi serta disesuaikan dengan situasi yang ada. Representasi dan media massa menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena media massa mengonstruksi realitas dan menjadikannya suatu representasi dari sesuatu.

Semiotika

Eco (1979 dikutip dalam Sobur, 2009, h.95), mengatakan bahwa secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dapat mewakili sesuatu yang atas dasar konvensional sosial telah terbangun sebelumnya atau telah disepakati bersama. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2011, h. 3).

Menurut Peirce dikutip dalam Hoed (2011, h. 4) tanda adalah sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'. Menariknya, 'sesuatu' itu dapat berupa hal yang konkret yang kemudian, melalui suatu proses, mewakili 'sesuatu' yang ada di dalam kognisi manusia. Peirce dikutip dalam Fiske (2010, h.62) mengidentifikasi relasi segitiga antara tanda, pengguna, dan realitas

eksternal sebagai suatu keharusan model untuk dikaji.

Kriyantono (2009, h.265) berpendapat bahwa tanda memiliki definisi sebagai sesuatu berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk atau mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang diwakili oleh tanda ini kemudian akan disebut sebagai objek. Objek memiliki arti sebagai konteks sosial yang diwakili oleh suatu tanda atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut. Berdasarkan objeknya, Peirce dikutip dalam Sobur (2006, h.41-42) membagi tanda menjadi tiga, yakni ikon (tanda di mana ada hubungan kemiripan antara penanda dan yang ditandakan (objeknya)), indeks (tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara penanda dan yang ditandakan), *symbol* (tanda yang menunjukkan hubungan yang telah dibentuk berdasarkan konvensi (perjanjian) oleh masyarakat antara penanda dan objeknya).

Perilaku Politik Elite

Sastroatmodjo (1995, h.2) mendefinisikan perilaku politik sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga pemerintah dan antara kelompok dan individu dalam masyarakat dalam rangka proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan keputusan politik.

Elite politik sendiri memiliki pengertian sekelompok orang yang secara langsung atau karena posisinya sangat kuat pengaruhnya dalam menjalankan kekuasaan politik (Pareto dan Mosca dikutip dalam Sastroatmodjo, 1995, h. 145).

Perilaku politik para elite sangat dipengaruhi oleh berbagai dimensi latar belakang. Almond (1966 dikutip dalam Sastroatmodjo, 1995, h. 21) mengatakan faktor yang mempengaruhi perilaku politik adalah budaya politik yang dianut. Muhaimin (1990 dikutip dalam Sastroatmodjo, 1995,

h. 23) mengatakan bahwa dalam kehidupan politik bangsa Indonesia terjadi proses saling mempengaruhi antar sub-subbudaya dan hanya satu atau dua saja yang relatif dominan dalam masyarakat. Salah satu budaya yang dominan dalam kultur politik di Indonesia adalah budaya Jawa. Dengan begitu suku-suku non-Jawa cenderung selalu berusaha untuk mengadaptasi diri dengan nilai-nilai kejawaan atau menjadikan nilai-nilai Jawa sebagai basis persepsi politik mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku politik masyarakat Indonesia, termasuk para elite politiknya, dipengaruhi oleh nilai-nilai hidup dalam kelompok etnis Jawa.

Dalam masyarakat Jawa, pemerintahan dalam masyarakatnya dipegang oleh kaum priyayi dan kelas di atasnya, yaitu raja. Kaum priyayi menempati posisi atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa dan di posisi bawahnya ditempati oleh para kawula. Ariyanto (2013, h. 9) menambahkan bahwa kawula memiliki jarak sosial-budaya yang sangat jauh dari priyayi dan raja. Hal ini menyebabkan relasi yang terjalin menjadi timpang karena keterlibatan kaum kawula dalam pemerintahan, seperti perumusan kebijakan, birokrasi dan lain-lain sangatlah minim.

Komik

Komik merupakan bagian dari kartun. Hal ini terkait dengan komik yang merupakan salah satu jenis kartun (Ahmad dan Amin, 2010, h. 74). Kartun berasal dari bahasa Italia, *cartone*, yang artinya kertas. Awalnya kartun adalah penamaan untuk sketsa saja. Namun pada perkembangannya, kartun memiliki pengertian gambar yang bersifat humor dan satir. Sedangkan Setiawan (2002, h. 22) mengatakan pengertian komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu.

Berdasarkan jenisnya, komik dapat

dikelompokkan menjadi dua, yaitu *comic-strips* dan *comic books*. *Comic-strip* merupakan komik bersambung yang dimuat di surat kabar. Adapun *comic-books* adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita, yang di Indonesia disebut komik atau buku komik (Boneff dikutip dalam Setiawan, 2002, h. 24).

Menurut Boneff (1998, h. 55-56), komik strip dapat didefinisikan sebagai sebuah karya seni bergambar dengan ciri-ciri: memiliki karakter tetap, memiliki bingkai/frame yang sebagai tahapan aksi, terdapat dialog dalam balon kata. Berger dalam Setiawan (2002, h. 29) berpendapat beberapa konvensi yang perlu diketahui dalam mempelajari komik, antara lain:

1. Ekspresi wajah digunakan untuk menunjukkan perasaan atau pernyataan emosi dari berbagai karakter. Kadang eksagerasi pada ekspresi wajah dibuat agar memiliki unsur humor. Eksagerasi adalah kelucuan dengan cara melebih-lebihkan ukuran fisik, seperti hidung yang sangat panjang, badan dibuat tambun, atau menonjolkan telinga, dan sebagainya (Heller dan Anderson, 1991 dikutip dalam Setiawan, 2002, h. 36).
2. Balon kata digunakan untuk menunjukkan dialog tokoh komik. Kadang kata-kata tertentu dicetak tebal atau dengan bentuk tipografi khusus. Sedangkan *sound lettering* atau huruf bunyi-bunyian digunakan berdasarkan *onomatopea*.
3. Garis gerak digunakan untuk menunjukkan suatu gerakan dan kecepatan. Untuk menambah kesan gerakan yang berulang-ulang atau gerakan yang sangat cepat, biasanya ditambah dengan bentuk kepulan asap atau debu.
4. Panel di atas atau di bawah frame. Panel ini berfungsi untuk menjaga

kontinuitas dan untuk menjelaskan pada pembaca apa yang diharapkan atau apa kelanjutan sekuens berikutnya.

5. *Setting*. Penggunaan *setting* dimaksudkan untuk menuntun pembaca pada konteks wacana yang sedang diceritakan.

6. Aksi. Setiap frame komik strip adalah ekuivalen/sepadan dengan frame dalam film, kecuali dialognya. Pada komik strip, dialog dan gagasan dituangkan secara tertulis dalam bentuk narasi.

Berdasarkan jenisnya, komik *Panji Koming* merupakan *comic strip* karena *Panji Koming* memiliki karakter tetap yang kerap muncul setiap minggunya. *Panji Koming* juga memiliki bingkai sebagai tahapan aksi yang menjelaskan alur cerita serta memiliki balon kata yang memuat dialog antar tokohnya. Selain termasuk golongan *comic strip*, *Panji Koming* juga merupakan komik editorial dari Harian *Kompas* karena memuat opini dari redaksi *Kompas* melalui Dwie Koendoro sebagai penciptanya.

Tanda dan Makna

Tanda menjadi sesuatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan berkomunikasi sehari-hari. Menurut Fiske (2010, h. 61), untuk memahami makna terdapat tiga unsur yang harus ada dalam setiap studi tentang makna, yaitu tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda. Fiske berpendapat bahwa tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, yang mana bergantung pada pengalaman oleh penggunanya.

Danesi (2010, h. 6) mendefinisikan tanda sebagai segala sesuatu, seperti warna, isyarat, kedipan, mata, objek, rumus matematika, dan lain-lainnya yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Hal yang dirujuk oleh tanda, menurut Danesi secara logis dikenal sebagai referen (objek atau

petanda). Ada dua jenis referen, yaitu referen kongkret dan referen abstrak.

Sedangkan makna, seperti yang dikemukakan oleh Fisher (1986, h. 343 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 19), merupakan sebuah konsep abstrak. Pengertian lain diungkapkan DeVito, menurutnya, makna itu tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Dalam konteks wacana, makna kata dapat dibatasi sebagai ‘hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya)’ (Keraf, 1994, h. 25 dikutip dalam Sobur, 2009, h. 24).

Metodologi

Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, h. 56-57). Di samping itu, pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk memahami data sebaik mungkin hingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual, dan kategoris berdasarkan data tersebut, tidak semata-mata mengandalkan teknik-teknik yang telah dikonsepsikan, bersifat kuantitatif, dan tidak fleksibel.

Menurut Denzin dan Lincoln (1987 dikutip dalam Moleong, 2010, h. 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara atau penelaahan dokumen. Penelitian jenis ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian yang sangat mengandalkan data, tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mengkonstruksi yang sebelumnya dipegang orang (termasuk penulis), yang berusaha ke arah konsensus namun masih terbuka terhadap interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan. Sifat ilmu pengetahuan dalam paradigma ini terdiri atas berbagai konstruksi yang memiliki konsensus relatif (atau sekurang-kurangnya gerakan tertentu menuju konsensus) di antara pihak-pihak yang berkompeten (dan dalam kasus yang berkaitan dengan bahan-bahan penelitian yang bersifat rahasia, dipercaya) untuk menginterpretasikan isi konstruksi (Denzin dan Lincoln, 2009, h. 140).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah semiotika. Studi semiotika membahas tentang tanda-tanda dan mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2009, h. 263).

Semiotika Charles Sanders Peirce dipakai sebagai metode penelitian karena penulis ingin mengkaji tanda dan makna yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam teks komik Panji Koming yang berkaitan dengan perilaku politik para elitnya dalam Pemilu 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks komik *Panji Koming* yang didapatkan dari salinan yang ada pada Harian *Kompas*. Data dikumpulkan dengan cara membaca komik tersebut kemudian memilih bab-bab dimana di dalamnya terdapat cerita mengenai peristiwa Pemilu 2014 khususnya yang membahas tentang perilaku politik para elitnya.

Unit Analisis

Penulis mengkhususkan teks komik *Panji Koming* yang memuat tentang Pemilu khususnya terkait dengan perilaku politik para elitnya. Jumlah komik yang dianalisis adalah lima komik, yaitu teks komik *Panji Koming* edisi 13 April 2014, 29 Juni 2014, 11 Agustus 2014, 14 September 2014 dan 21 September 2014. Unit analisis dari penelitian ini terdiri dari tanda visual (ikon dan indeks) serta tanda non visual (simbol) yang terdapat dalam setiap panel teks komik *Panji Koming* dengan menggunakan teknik semiotika.

Teknis Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis maknanya menggunakan semiotika komunikasi visual berhaluan Peircian untuk melihat seperti apa perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 direpresentasikan lalu akan ditarik apa makna dari representasi itu.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis tanda dalam teks komik *Panji Koming* berdasarkan objeknya, yakni menggunakan ikon, indeks, dan simbol.

Untuk menganalisis perilaku politik para elite dalam Pemilu 2014 di rubrik komik *Panji Koming* ini, penulis akan menggunakan metode segitiga makna milik Charles Sanders Peirce. Penulis menggunakan tabel untuk memudahkan proses penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Komik Panji Koming

Panji Koming merupakan sebuah kolom kartun yang diterbitkan secara berkala di surat kabar Harian *Kompas* edisi Minggu sejak 14 Oktober 1979 hingga sekarang. Kolom kartun ini diciptakan oleh kartunis Dwi Koendoro Brotoatmodjo. Nama kartun ini sendiri berasal dari nama tokoh utamanya yaitu *Panji Koming*.

Cerita kartun *Panji Koming* menggunakan *setting* masa lampau, yang terjadi pada masa menjelang kehancuran Majapahit, yang saat itu diperintah oleh Prabu Wikramawardhana. Nama ‘Panji’ dipengaruhi oleh cerita Panji yang hidup di masyarakat khususnya Jawa. Tokoh Panji dalam hikayat dan Panji versi Dwi Koendoro memiliki beberapa persamaan, antara lain keduanya sama-sama sebagai tokoh yang mencari kebenaran.

Adapun kata ‘koming’ merupakan akronim dari *Kompas Minggu*, yakni tempat kartun ini bernaung. Dalam bahasa Jawa, kata ‘koming’ bermakna ‘bingung dan menjadi sedikit gila’ (Setiawan, 2002, h.55). Tokoh-tokoh yang sering berperan dalam kolom kartun: (Setiawan, 2002, h. 76-81)

1. **Panji Koming.** Abdi kesayangan Wikramawardhana yang lahir di tengah kegalauan Majapahit, sehingga diberi nama Koming. Karena kebersihan jiwa dan kehalusan perilakunya, ia dijuluki Panji Koming.
2. **Pailul.** Merupakan sahabat setia Panji Koming. Ia mempunyai watak yang jujur, cerdas, dan penuh akal. Kendati terkesan bermalas-malasan, namun ia jujur, terus terang, cerdas, dan berani mengemukakan pendapat, terutama menghadapi siapa saja yang perilakunya tidak baik.
3. **Denmas Ariakendor.** Punggawa rendahan di istana dan merupakan orang kepercayaan Patih Logender. Ia memiliki watak licik, culas, dan berpegang teguh pada filsafat “katak”, yakni menyembah atasan dan menginjak bawahan.
4. **Ni Woro Ciblon.** Gadis desa yang rupawan, sabar, dan berhati lembut. Ia adalah kekasih Panji Koming.
5. **Ni Dyah Gembili.** Tokoh yang memiliki postur tinggi besar (gembrot) ini merupakan kakak sepupu Ni Woro Ciblon, dan kekasih Pailul.

Ia digambarkan memiliki watak tegas dan pemberani bahkan seringkali berbuat nekat terutama menghadapi siapa saja yang perilakunya tidak baik.

6. **Empu Randubantal.** Cendekiawan yang kurang cerdas. Ia dikisahkan sebagai empu yang agak idiot, tetapi punya kemampuan meramal secara tepat dan akurat.

7. **Bujel dan Trini.** Bujel dan Trini merupakan tokoh keponakan Panji Koming. Bagi Dwi Koendoro, dunia anak sangat imajinatif, pada usia tersebut rasa ingin tahunya tinggi dan perilakunya masih polos.

8. **Hulubalang Keraton.** Tidak ada figur karakter khusus untuk hulubalang keraton. Namun, ada beberapa ciri yang biasa ditampilkan, yaitu: mengenakan pakaian seragam keraton dengan tinggi dan ukuran fisik yang bervariasi serta berperut buncit.

9. **Tokoh Berbentuk Hewan.** Tokoh hewan yang pernah ditampilkan, antara lain: gajah, harimau, kuda, buaya, tikus, monyet, burung, bebek, sapi, ayam jago, tokek, kucing, dan lain-lain. Sejak era Reformasi, hewan yang senantiasa ditampilkan adalah seekor anjing buduk yang dijuluki kirik (anak anjing) dengan tampilan dan bentuknya yang lebih komikal.

10. **Unsur Alam.** Unsur alam dalam cerita Panji Koming dimaksudkan untuk akibat perilaku yang tidak baik. Unsur alam digunakan sebagai 'karma' untuk 'menghajar' tokoh yang dikritik. Yang biasanya dijadikan unsur alam dalam cerita komik Panji Koming, antara lain: kelapa, petir, kubangan air, pohon, bada, dan sebagainya.

Gambar 1. Tokoh-Tokoh Panji Koming



Sumber: Setiawan, Muhammad Nashir. 2002.
Menakar Panji Koming. hlm. 76

Kemunculan *Panji Koming* dalam *Harian Kompas* bukannya tanpa masalah. Dalam wawancaranya dengan *Tempo* dalam majalah *Tempo* edisi 29 Mei 2011, Dwi Koen mengungkapkan bahwa pada masa Orde Baru, gambar-gambarnya yang dinilai terlalu berani terpaksa tidak naik cetak. Tak jarang kritik yang disampaikan dalam *Panji Koming* pada masa itu sangatlah halus dan penuh kehati-hatian. Namun setelah rezim Soeharto turun, Dwie Koen menjadi lebih berani.

Dalam wawancaranya dengan *Tempo* tersebut, Dwie Koen juga menceritakan alur perjalanan *Panji Koming* hingga bisa hadir setiap Minggu. Dwie Koen mengungkapkan bahwa *Panji Koming* mulai dikonsept setiap Senin dan diselesaikan pada Jumat. Ide cerita tersebut didapatkan dari isu dan peristiwa terhangat yang berkembang di masyarakat. Pada hari Sabtu lelucon kritis itu dikirim ke redaksi *Kompas* agar Minggu bisa terbit.

Gambaran Umum *Harian Kompas*

Ketika peristiwa 'Malari' (Malapetaka Lima Belas Januari) meletus pada tahun 1974, terjadi pembredelan massal terhadap

sejumlah media yang dinilai bertentangan dengan pemerintahan. Harian *Kompas* dapat terhindar karena sikap moderatnya yang tidak secara frontal berlawanan dengan pemerintah. Namun sayangnya pada tahun 1978 *Kompas* tidak bisa menghindarkan diri dari pembredelan akibat pemberitaan seputar penolakan terhadap pencalonan kembali Soeharto sebagai Presiden Indonesia pada periode 1978-1983. Kemudian Jakob Oetama pun mengambil alih *Kompas* dengan menandatangani surat permintaan maaf kepada pemerintah Orde Baru.

Belajar dari pembredelan pada tahun 1978 tersebut, *Kompas* kemudian berkembang menjadi koran dengan gaya yang halus, dalam arti melakukan kritik secara implisit atau tidak secara langsung. Akibat gaya baru ini, sejumlah kalangan menjuluki *Kompas* sebagai koran yang moderat. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis, Harian *Kompas* ikut menyesuaikan diri dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini ditunjukkan dengan kualitas *Kompas* secara keseluruhan, seperti dari segi penataan tampilan berita, isi berita, kuantitas halaman,

dan lain-lain. Semakin terbukanya kebebasan mengemukakan pikiran sebagai imbas dari kemajuan proses demokratisasi di Indonesia meneguhkan eksistensi *Kompas* sebagai media nasional yang berkualitas.

Dengan motto 'Amanat Hati Nurani Rakyat', *Kompas* menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat. *Kompas* ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Ingin berkembang sebagai 'Indonesia mini', karena *Kompas* sendiri adalah lembaga yang terbuka kolektif. Ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. *Kompas* ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok. Rumusan bakunya adalah '*humanisme transcendental*'. 'Kata Hati Mata Hati', pepatah yang kemudian ditemukan, menegaskan semangat *empathy* dan *compassion Kompas*.

Hasil Penelitian

Komik Panji Koming Edisi 13 April 2014



Gambar 2. Politik Uang

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
Ikon	1. Gambar Denmas Ariakendor memiliki eksagerasi wajah seperti tokoh pewayangan buto Cakil.	1. Buto Cakil merepresentasikan sifat manusia yang licik, serakah, dan suka menang sendiri. Denmas Ariakendor merepresentasikan pemimin yang bersifat angkuh, gila hormat, licik, sok berwibawa, dan penindas rakyat kecil.
	2. Gambar Denmas Ariakendor berdiri tegap, melipat tangan di dada, dan mendogakan kepala.	2. Berdiri tegap dengan melipat tangan menandakan sikap sombong, angkuh, dan anti kritik.
	3. Gambar Koming yang mengenakan celana <i>tomprang</i> , <i>sabuk wolo</i> , dan <i>bolero</i> (baju seperti rompi).	3. Celana <i>tomprang</i> , <i>sabuk wolo</i> , dan <i>bolero</i>

4. Gambar Pailul yang tidak mengenakan pakaian dan hanya dibalut celana <i>tomprang</i> dan <i>sabuk wolo</i> .	(baju seperti rompi) merupakan pakaian petani. Koming merepresentasikan rakyat kecil yang hidup susah.
5. Gambar gamelan dan gamelan.	4. Celana <i>tomprang</i> dan <i>sabuk wolo</i> merupakan pakaian petani. Pailul merepresentasikan rakyat jelata. 5. Gamelan dan gong adalah perangkat yang biasa dipakai dalam seni pertunjukkan wayang orang Guyon Parikeno.

Simbol	1. Narasi Denmas Ariakendor: "Ingsun sudah berikan kalian kepeng lho! Hai koming, apakah kau sudah memberikan suara yang sesuai?"	1. Ingsun adalah kata ganti orang pertama dalam budaya Jawa yang berarti 'saya'. Ingsun biasa digunakan oleh bangsawan kerajaan dan hanya untuk lingkup kerajaan saja.
	2. Narasi Koming: "Kepengnya sih kita terima, tapi suara hati kita, itu rahasia!"	2. Kepeng adalah uang recehan kuno pada masa Majapahit, bentuknya bulat dengan lubang di tengahnya.
	3. Narasi Koming: "Kita harus menunda rasa lega kita, sambil menunggu hadirnya sang dewa bejo."	3. Bejo dalam bahasa Jawa berarti kemujuran atau keberuntungan.

Indeks	<p>1. Denmas Ariakendor mengham-piri Koming dan Pailul dengan sikap badan yang berdiri tegap, kedua tangan disilangkan di dada (berse-dekap) dan berbicara dengan dagu terangkat. Koming ber-henti bermain gamelan dan tangannya seperti mem-beri sikap hormat ke-pada Denmas Ariakendor, sedangkan Pailul tetap memukul ken-dang tetapi kepalanya me-noleh ke arah Denmas Ariak-endor. Kemu-dian Denmas Ariakendor pergi dan ber-jalan di depan Koming dan Pailul sambil tetap berjalan tegap dengan posisi tangan menyilang di dada (berse-dekap) dan pandangan lurus ke de-pan.</p>	<p>1. Relasi yang timpang antara penguasa dan rakyat kecil ada-lah akibat dari tradisi pater-nalistik dimana hubungan antara pemerintah dan rakyatnya dipandang sebagai relasi ‘bapak- anak’ atau ‘bos- bawa-han’sehingga pe-merintah merasa <i>powerfull</i> dan rakyat merasa <i>powerless</i>.</p> <p>2. Dalam budaya Jawa terdapat tradisi yang ber-nama <i>ngrasani</i>, yakni tradisi yang berkata bahwa berbicara secara langsung tidaklah sopan. Sikap Koming dan Pailul yang berbohong merupakan sikap menyenangkan atasan. Hal ini merupakan dampak dari feodalisme Jawa. Selain itu, per-ilaku Koming dan Pailul yang tetap menerima uang suap tersebut merupakan prag-matisme dalam berpolitik.</p> <p>3. Gendang dan gamelan mer-upakan perang-kat Guyon</p>	<p>2. Setelah Denmas Ariakendor per-gi, Koming dan Pailul membic-arakan Denmas Ariakendor dan berkata bahwa mereka se-benannya tidak memilih Den-mas Ariakendor walau sudah diberi uang.</p> <p>3. Denmas Ariak-endor jatuh ter-peleset karena kaget menden-gar suara puku-lan kendang dan gamelan dari Koming dan Pailul.</p>	<p>Parikeno yang berarti lelu-con. Peristiwa Koming dan Pailul yang memainkan perangkat Guy-on Parikeno ini merepresen-tasikan rakyat kecil yang menggagap Pemilu hanya sebagai sebuah lelucon saja karena elite politik diang-gap sebagai pe-main ‘wayang orang’ yang memang tidak serius dalam bersikap.</p>
	<p>Berdasarkan pembacaan ikon, indeks, dan simbol, komik <i>Panji Koming</i> dengan edisi 13 April 2014 dengan tema “Politik Uang” merepresentasikan tentang politik uang yang masih marak dilakukan para calon legislatif untuk menjaring massa. Rakyat kecil diimingi uang dan kebutuhan pokok sehari-hari agar mereka mau menjual suaranya. Namun beberapa masyarakat sudah sadar politik dengan tidak memilih para Caleg yang melakukan politik uang, walaupun mereka menerima uang dari Caleg tersebut. Sikap masyarakat ini menimbulkan ketidak-percayaan mereka terhadap para elite politik serta menggagap Pemilu sebagai lelucon belaka. Sikap elite politik ini merupakan efek dari feodalisme Jawa di mana jabatan adalah segalanya sehingga tak jarang melakukan politik pragmatis seperti politik dagang sapi guna memperoleh dukungan rakyat. Selain itu, relasi antara pemimpin dan rakyatnya terlihat timpang. Hal ini sebagai akibat dari tradisi paternalistik</p>			

Komik Panji Koming Edisi 29 Juni 2014



Gambar 3 Kutu Loncat

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
Ikon	1. 1. Gambar Koming yang mengenakan celana tomprang, sabuk wolo, dan bolero (baju seperti rompi).	1. Celana tomprang, sabuk wolo, dan bolero merupakan pakaian yang biasa digunakan petani. Koming merepresentasikan rakyat kecil yang hidupnya susah.
	2. Gambar Pailul yang tidak mengenakan pakaian dan hanya dibalut celana tomprang dan sabuk wolo.	2. Celana tomprang dan sabuk wolo merupakan pakaian yang biasa digunakan petani.
	3. Gambar pohon kelapa, petir dan onomatopea suara petir.	3. Pohon kelapa dan petir merupakan karakter unsur alam yang ada dalam Panji Koming. Unsur alam

	4. Gambar sosok orang berpakaian ala bangsawan (sandal, rompi, mahkota).	dalam Panji Koming dimaksudkan sebagai kritik atau teguran secara halus kartunis untuk tokoh yang dikritik. Unsur alam biasanya ditampilkan sebagai akibat dari perbuatan yang tidak baik.
Simbol	1. Narasi Pailul: "Tadi ada kutu loncat"	1. Kutu loncat ungkapan yang digunakan untuk orang yang hidup menumpang dari satu orang ke orang lain. Dalam hal politik, kutu loncat biasa digunakan untuk elite politik yang gemar berpindah partai demi ambisi pribadinya saja.
Indeks	1. Pailul melakukan gerakan melompat, menepuk, dan menginjak sebagai akibat	1. Pailul sebagai representasi rakyat kecil terlihat geram dengan kelakuan para elite

	<p>ada kutu loncat.</p> <p>2. Seseorang berpakaian ala kerajaan terjatuh karena ada suara petir yang menggelegar. Di sampingnya ada Koming dan Pailul yang berdiri sambil memberi sikap hormat</p>	<p>politik tetapi tidak dapat berbuat banyak yang mengingat posisinya yang hanya rakyat jelata .</p> <p>2. Sikap Koming yang tetap memberi hormat kepada sosok Denmas dengan baju ala kerajaan menunjukkan adanya relasi</p>
--	--	--

Komik Panji Koming Edisi 11 Agustus 2014



Berdasarkan pembacaan ikon, indeks, dan simbol, keseluruhan strip pada komik *Panji Koming* dengan tema “Kutu Loncat” edisi 29 Juni 2014 merepresentasikan tentang politik pragmatis para elite politik sekarang ini. Sikap para politisi ini hanya mementingkan manfaat pada dirinya sendiri saja. Tak jarang ideologi mereka pun digadaikan atau malah mereka tak memiliki pendirian teguh karena kerap berpindah partai hanya untuk mencapai tujuan pribadinya. Selain itu, feodalisme juga terlihat dari upaya yang dilakukan para Caleg dengan menghalalkan segala cara agar menduduki kursi kuasa karena beranggapan jabatan, pangkat, dan kuasa lebih penting dari segalanya. Sedangkan rakyat tidak dapat menegur ataupun menentang tindakan elite politik yang tidak benar ini karena merasa posisi mereka hanya sebagai “anak buah” yang harus patuh dan setia kepada pemimpinnya.

Gambar 4.9 Tidak Mau Kalah

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
Ikon	1. Gambar Denmas Ariakendor memiliki eksagerasi wajah seperti tokoh pewayangan buto Cakil	1. Buto Cakil merepresentasikan sifat manusial yang licik, serakah, dan suka menang sendiri. Denmas Ariakendor merepresentasikan pemimpin yang bersifat angkuh, gila hormat, licik, sok berwibawa, dan penindas rakyat kecil.
	2. Gambar Denmas Ariakendor berdiri tegap, melipat tangan di dada, dan mengdonggakan kepala.	2. Berdiri tegak dengan melipat tangan menandakan sikap sombong, angkuh, dan anti kritik.
	3. Gambar Koming yang mengenakan celana <i>tomprang</i> , <i>sabuk wolo</i> , dan <i>bole-ro</i> (baju seperti rompi).	3. Celana <i>tomprang</i> , <i>sabuk wolo</i> , dan
	4. Gambar Pailul yang tidak mengenakan pakaian hanya	

	<p>dibalut celana <i>tomprang</i> dan <i>sabuk wolo</i>.</p> <p>5. Gambar sosok Denmas yang disapa Pepunden memiliki eksagerasi wajah mirip Joko Widodo.</p> <p>6. Gambar Empu Radubantal dengan figur seorang tua, dengan janggut panjang, membawa tongkat dan berjubah yang memakai baju putih seperti pendeta dan membawa tongkat.</p> <p>7. Gambar lubang</p>	<p><i>bolero</i> (baju seperti rompi) merupakan pakaian petani. Koming merepresentasikan rakyat kecil yang hidup susah.</p> <p>4. Celana <i>tomprang</i> dan <i>sabuk wolo</i> merupakan pakaian petani. Pailul merepresentasikan rakyat jelata.</p> <p>5. Sosok Denmas yang disapa Pepunden merepresentasikan tokoh Joko Widodo.</p> <p>6. Empu Radubantal merepresentasikan sosok agamawan atau kaum rohaniawan.</p> <p>7. Lubang merupakan karakter unsur alam dalam <i>Panji Koming</i>. Unsur alam digunakan sebagai teguran dari perilaku yang tidak baik dan juga sebagai karma. Dalam hal ini, lubang merepresentasikan Prabowo yang terkena karma karena tidak berjiwa legawa.</p>	<p>Simbol</p>	<p>1. Narasi Koming: "Denmas Pepunden, kita telah menang pertandingan"</p> <p>2. Narasi Denmas Ariakendor: "Kita tidak kalah! Kita tidak kalah!"</p>	<p>1. Pepunden artinya junjungan. Denmas Pepunden berarti sosok pejabat publik yang dijunjung oleh rakyatnya.</p> <p>2. Narasi Denmas Ariakendor menunjukkan bahwa dirinya sosok yang tidak bisa menerima kekalahan dan tidak berjiwa ksatria.</p>
			<p>Indeks</p>	<p>1. Sosok yang disapa Denmas Pepunden melambaikan tangan dan diarak oleh Koming dan Pailul karena telah menang pertandingan.</p> <p>2. Di belakangnya ada Denmas Ariakendor yang diarak oleh sekelompok orang berpakaian rakyat jelata dan berpakaian ala kerajaan kerajaan. Denmas diarak karena yakin dirinya juga menang.</p> <p>3. Denmas Ariakendor dan orang-orang yang berpakaian ala kerajaan yang mengaraknya</p>	<p>1. Sosok yang disapa Denmas Pepunden yang sedang diusung dan diarak Koming dan Pailul merepresentasikan sosok Joko Widodo yang menang dengan dukungan langsung oleh rakyatnya.</p> <p>2. Denmas Ariakendor yang diusung dan diarak oleh Koming dan Pailul merepresentasikan Prabowo yang didukung oleh sesama elite partai politik saja, bukan rakyat dan mengklaim bahwa mereka juga memenangi Pilpres 2014.</p>

	<p>berkumpul dengan ekspresi wajah seperti kesal. Di tengah mereka ada sosok yang berpakaian rakyat jelata berespresi kesakitan karena kakinya diinjak oleh salah satu yang memakai pakaian ala kerajaan.</p> <p>4. Denmas Ariakendor pergi berjalan kaki setelah bertemu dengan Empu Randubantal dan jatuh ke tengah lubang di tengah jalan karena tidak melihat- lihat.</p>	<p>di tengah para Denmas yang sedang berselisih merepresen- tasikan rakyat kecil yang selalu menjadi korban dari perselisihan- dan konflik elite politiknya.</p> <p>4. Empu Ran- dubantal merepresen- tasikan tokoh agamawan yang telah menasihati Prabowo yang direpresen- tasikan se- bagai Denmas Ariakendor agar mau mengakui kekalahannya. Denmas Ariakendor yang jatuh ke lubang merepresen- tasikan Prabowo yang terkena karma atas perbuatan tidak legawanya.</p>
--	---	---

Berdasarkan pembacaan ikon, indeks, dan simbol, komik *Panji Koming* edisi 11 Agustus 2014 merepresentasikan tentang Prabowo Subianto yang tidak terima dengan kemenangan Joko Widodo dalam pemilihan presiden Republik Indoensia 2014. Saat Joko Widodo dinyatakan menang, Prabowo dan timnya juga mengklaim bahwa diri mereka pun menang. Walaupun banyak pihak yang menasihatinya agar legawa dan berlapang dada tetapi Prabowo tetap bersikukuh untuk memenangi Pilpres 2014.

Komik *Panji Koming* Edisi 14 September 2014



Gambar 4.10 Jegal Terus

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
Ikon	<ol style="list-style-type: none"> Gambar Koming dan Pailul yang membawa membawa pacul dan kapak. Gambar segerombolan sosok orang berpakaian ala kerajaan seperti Denmas sedang berjalan dengan badan tegap, kepala mendongak, dan dipimpin soleh sosok Denmas yang melipat tangan di dada. Gambar kaki bersepatu (kaki salah satu Denmas) dengan 	<ol style="list-style-type: none"> Pacul dan kapak merupakan perkakas yang biasa digunakan kaum petani. Koming merepresen- tasikan sosok rakyat jelata yang hidupnya susah. Sikap berdiri tegap, mendongak, dan melipat tangan menunjukkan sikap yang sombong, angkuh, dan anti kritik. Gerombolan Denmas merepresen- tasikan Koalisi Merah Putih yang bersikap sombong dan tidak mau menerima keka-

	gaya seperti ingin menjegal.	lahan dalam Pilpres 2014. 3. Kaki Denmas yang ingin menjegal merepresentasikan sikap elite politik yang menghalalkan segala cara demi menjatuhkan lawan.
Simbol	1. Narasi Koming: "Kita harus menebangi pohon tua... untuk kita tanami benih baru"	1. Narasi Koming merepresentasikan rakyat kecil yang ingin dipimpin oleh sosok yang baru.
	2. Narasi sosok yang disapa Denmas gendut: "Hehehe. Kita tidak boleh kalah, kita jegal terus langkah mereka"	2. Narasi Denmas merepresentasikan elite politik yang tidak mau menerima kekalahan dan berencana menjegal lawan politik. Dalam budaya Jawa, sikap demikian dinamakan <i>drengki srei jai methakil</i> .
Indeks	1. Saat sedang berjalan dengan Koming, Pailul kaget melihat segerombolan yang disapa Denmas gendut sedang berunding bergerombol.	1. Koming dan Pailul merepresentasikan rakyat yang sudah jeli membaca tingkah laku elit politiknya yang sedang merencanakan sesuatu yang tdiak baik sebagai dampak kekalahan mereka pada Pilpres 2014.

	2. Sosok gerombolan Denmas berjalan dengan badan tegap, kepala mendongak, dan dipimpin oleh sosok Denmas yang melipat tangan di dada. Saat berjalan, kaki salah satu Denmas terlihat seperti ingin menjegal.	2. Sikap para Denmas merepresentasikan elite politik dari Koalisi Merah Putih yang angkuh dan tidak berjiwa ksatria serta menghalalkan segala cara untuk menjegal lawannya.
--	--	---

Berdasarkan pembacaan ikon, indeks, dan simbol, keseluruhan strip pada komik *Panji Koming* edisi 14 September 2014 merepresentasikan tentang elite politik dari Koalisi Merah Putih yang tidak legawa menerima kekalahan dan berencana menjegal lawan serta rakyat dengan membuat RUU Pilkada. Pada RUU ini, mereka ingin kepala daerah dipilih oleh DPRD, bukan dipilih langsung oleh rakyat, di mana jumlah anggota fraksi dari partai Koalisi Merah Putih mendominasi DPR dan hal ini memungkinkan Koalisi Merah Putih untuk mengontrol kepala daerah terpilih nanti. Pemilihan kepala daerah secara tidak langsung merupakan bentuk perebutan hak suara kepada rakyat karena dengan begitu rakyat tidak lagi memiliki hak untuk menentukan secara langsung siapa pemimpin dan wakilnya.

Komik Panji Koming Edisi 21 September 2014



Gambar 4.11 Langsung atau Tidak Langsung?

Jenis Tanda	Rupa Tanda	Makna
ikon	1. Gambar Koming yang mengenakan celana <i>tomprang</i> , <i>sabuk wolo</i> , dan <i>bolero</i> (baju seperti rompi).	1. Koming merepresentasikan rakyat kecil yang hidupnya susah.
	2. Gambar Pailul yang tidak mengenakan pakaian dan hanya dibalut celana <i>tomprang</i> dan <i>sabuk wolo</i> .	2. Pailul merepresentasikan rakyat jelata.
	3. Gambar sosok orang berpakaian ala kerajaan seperti Denmas yang memiliki eksagerasi wajah mirip tokoh SBY.	3. Sosok Denmas yang memiliki eksagerasi wajah mirip SBY merepresentasikan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)
	4. Gambar tandu.	4. Tandu atau usungan merepresentasikan status sosial, kedudukan, takhta.
	5. Gambar tokek.	5. Tokek adalah karakter hewan yang muncul

		dalam Panji Koming yang berarti manifestasi dari kekuatan besar yang dapat menjadi faktor penentu. Dalam hal ini tokek merepresentasikan rakyat banyak.
Simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasi Denmas: “Ya langsung! Atau mau berbalik saja ya?” 2. Narasi Denmas: “Kita kan sudah sepuluh tahun jalan langsung ya” 3. Narasi Pailul: “Mereka mengambil jalan beda yang menguntungkan gerombolan mereka sendiri” 4. Narasi Denmas: “Berhentiiii! Dengar itu ada suara tokek” 5. Narasi tokek: “Tokek langsung... tokek tidak...tokek langsung...Ya! Langsung!!!” 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Narasi Denmas yang memiliki eksagerasi wajah mirip dengan SBY ini merepresentasikan SBY sebagai Presiden Indonesia saat itu yang ragu dalam mengambil keputusan. 2. Narasi Denmas yang memiliki eksagerasi wajah mirip dengan sosok SBY ini merepresentasikan SBY yang sudah sepuluh tahun menduduki kuasa sebagai akibat dari pemilihan langsung. 3. Narasi Pailul merepresentasikan rakyat yang sudah dapat menilai bahwa tindakan dan kebijakan elite politik yang dipilih hanya untuk kepentingan

		<p>kepentingan kelompok elite politik mereka saja.</p> <p>4. Tokek adalah representasi rakyat banyak. Narasi Denmas yang menyuruh Koming dan Pailul mendengarkan suara tokek merepresentasikan sikap SBY yang menyerahkan semua terhadap rakyat.</p> <p>5. Tokek sebagai representasi rakyat banyak memilih Pilkada langsung.</p>
Indeks	<p>1. Sosok yang disapa Denmas sedang ditandu oleh Pailul dan Koming terkesan bingung apakah ingin berjalan terus atau berbalik arah.</p>	<p>1. Sosok Denmas yang memiliki eksagerasi wajah mirip SBY dan ditandu oleh Koming serta Pailul merepresentasikan SBY yang berhasil menduduki kursi kuasa sebagai akibat diusung langsung oleh rakyatnya bingung menentukan sikap apakah akan memutuskan untuk mendukung Pilkada langsung atau Pilkada tidak langsung.</p>

Berdasarkan pembacaan ikon, indeks, dan simbol, komik *Panji Koming* dengan tema “Langsung tatau Tidak Langsung?” edisi 15 September 2014 merepresentasikan tentang SBY sebagai presiden yang tidak berani bersikap terhadap polemik RUU Pilkada sebagai akibat dari kalahnya kubu Koalisi Merah Putih dalam pemilihan presiden 2014. Dalam polemik itu, presiden yang memiliki kewenangan untuk membatalkan pengesahan RUU malah terkesan bingung, tidak memiliki pendirian, dan tidak tegas dalam mengambil sikap. Sikap presiden yang tidak tegas tersebut merupakan bagian dari pragmatisme berpolitik, yakni sikap yang hanya mementingkan kemanfaatan pada dirinya sendiri saja dan cenderung tidak memiliki keteguhan sikap.

Pembahasan

Berdasarkan kajian ikon, indeks, dan simbol dalam rubrik komik *Panji Koming* ditemukan tanda-tanda yang merepresentasikan perilaku elite politik. Perilaku elite politik yang terepresentasikan adalah perilaku pragmatis, paternalistik, dan feodalisme. Dalam tradisi paternalistik (bapakisme) pemimpin dianggap sebagai bapak (pengayom) sedangkan rakyat sebagai anak (diayomi) sehingga rakyat harus tunduk dan hormat serta patuh terhadap pemimpinnya (Endraswara, 2010, h. 161). Budaya paternalistik membuat pemimpin cenderung bertindak sewenang-wenang karena mendapat legitimasi kekuasaan dari rakyatnya. Rakyat sebagai ‘anak’ tidak dapat menentang dan berlaku kurang ajar, melainkan harus patuh dan setia akan setiap tindakan dan keputusan yang diambil pemimpinnya.

Paternalistik sangat jelas terlihat dari sikap Koming yang selalu memberi hormat kepada Denmas setiap kali bertemu dan dalam kondisi apapun. Koming merupakan representasi dari rakyat jelata yang dalam budaya Jawa selalu menghormati bila bertemu

pemimpinnya. Hal ini seperti tergambar pada saat Koming sedang bermain gamelan dan kedatangan Denmas Ariakendor lalu Koming berhenti bermain dan memberi sikap hormat (strip pertama *Panji Koming* edisi “Politik Uang”), sosok Denmas yang terjatuh dari atas pohon kelapa dan Koming yang melihatnya berdiri sambil memberi sikap hormat (Strip keenam *Panji Koming* edisi “Kutu Loncat”), ataupun saat Denmas Ariakendor jatuh ke dalam lubang dan Koming pun tetap memberikan sikap hormat (strip ketujuh *Panji Koming* edisi “Tidak Mau Kalah”). Dalam budaya Jawa, terdapat unggah-ungguh atau kode etik yang mengatur bagaimana masyarakat dalam kelasnya harus bersikap. Dengan begitubawahanharusmemegangprinsip hormat kepada atasannya karena hal tersebut merupakan etika bagi rakyat kecil. Selain itu, dalam budaya paternalistik, penguasa dipandang seperti bapak yang harus dihormati oleh anak-anaknya yang direpresentasikan sebagai rakyat. Penguasa adalah pengayom sedangkan rakyat adalah yang diaoyomi. Hal ini menyebabkan relasi yang timpang karena rakyat merasa dirinya *powerless* sedangkan penguasa adalah *powerfull*.

Pengaruh paternalistik lainnya terlihat dari sikap tubuh para Denmas yang berdiri tegap dengan kepala menengadahkan, dan melipat tangan di dada. Hal ini ditunjukkan dari gambar Denmas Ariakendor yang menghampiri Koming sambil berdiri tegap dengan kepala menengadahkan dan tangan dilipat di dada. Saat berbicara dengan Palilul dan Koming yang sedang duduk pun Denmas Ariakendor tetap berpandangan lurus ke depan dan tidak memandang Koming dan Palilul yang sedang duduk di bawah. Usai berbicara, Denmas Ariakendor pun pergi dan berjalan dengan sikap tegap serta melipat tangan di dada (*Panji Koming* edisi “Politik Uang”). Sikap yang sama juga masih ditunjukkan oleh Denmas Ariakendor saat sedang dinasehati oleh Empu Randubantal. Setelah dinasehati

oleh Empu Randubantal. Setelah dinasehati Empu Randubantal (*Panji Koming* edisi “Tidak Mau Kalah”). Hal serupa juga digambarkan oleh Denmas lain saat sedang memimpin para Denmas untuk berjalan (*Panji Koming* edisi “Jegal Terus”). Dalam budaya Jawa, sikap tubuh yang demikian merepresentasikan sosok pemimpin yang sombong, angkuh, dan anti kritik. Paternalistik membuat sekat dan relasi yang tidak setara antara penguasa dengan rakyatnya sehingga penguasa pun merasa dirinya memiliki kekuasaan lebih dan cenderung sombong. Tradisi paternalistik juga membuat rakyat kecil menganggap bahwa dirinya inferior karena dirinya hanya seorang *wong cilik*, sedangkan penguasa menganggap dirinya superior karena merasa memiliki jabatan tinggi dan dapat berlaku semaunya terhadap bawahannya. Denmas-Denmas tersebut merupakan representasi dari elite politik yang tidak memiliki sifat rendah hati dan menganggap rakyat sebagai bawahannya saja.

Berikutnya yang tergambar adalah perilaku pragmatis dalam berpolitik. Dosen FISIP Universitas Bangka Belitung, Ibrahim (2013, para. 1-2), menyebutkan pragmatisme adalah salah satu aliran berpikir yang meletakkan sesuatu pada asas kemanfaatan. Pragmatisme dalam berpolitik tergambar saat Koming dengan sadar menerima uang untuk memilih Denmas Ariakendor padahal ia tahu bahwa Denmas Ariakendor bukanlah pejabat yang baik (*Panji Koming* edisi “Politik Uang”). Koming sebagai representasi rakyat kecil memang digambarkan cerdas karena sudah bisa menilai mana pejabat baik dan mana pejabat buruk dengan tidak memilihnya. Namun sayangnya sikap Koming yang tetap menerima uang suap membuat Koming terlihat sangat pragmatis dalam berpolitik. Dalam edisi tersebut, Denmas digambarkan berusaha membeli suara Koming dan Palilul dengan memberikan mereka uang. Sikap Denmas pun juga tergolong pragmatis. Perilaku Denmas dalam budaya Jawa dina-

makan *belantik* (politik dagang sapi). Politik dagang sapi adalah politik jual beli kekuasaan, yang mana dalam edisi ini dilakukan antara Denmas Ariakendor sebagai penguasa kepada Koming dan Pailul sebagai rakyatnya. Denmas Ariakendor merepresentasikan politisi yang menukar uangnya dengan suara rakyat (membeli suara rakyat).

Sikap pragmatis lainnya ditunjukkan lewat Caleg yang gemar pindah partai demi ambisi dan kepentingan pribadinya yang dianalogikan sebagai kutu loncat (*Panji Koming* edisi “Kutu Loncat”). Perilaku berpindah partai ini merupakan sikap oportunistis dan elite politik yang melakukannya dapat dikatakan tidak memiliki pendirian atau ideologi yang kuat, melainkan mencari peluang. Elite politik seperti itu biasanya mengandalkan kekuatan uang dan popularitas untuk mewujudkan ambisi politiknya. Perpindahan partai biasanya dilakukan karena di partai baru dijanjikan atau ditempatkan posisi yang lebih tinggi. Tidak jarang pula politisi tersebut berpindah partai hanya demi mendapat nomor urut satu saat Pemilu. Selain pindah partai, pragmatisme dalam berpolitik juga digambarkan oleh elite politik yang memiliki status di dua partai berbeda dalam waktu bersamaan. Contoh elite politik yang “lompat pagar”, antara lain: Abdul Rahman Sappara dari Partai Nasdem dan Partai Hanura di dapil Sulawesi Selatan I. Partai Hanura dan Partai Gerindra juga mencatat Caleg yang sama, yaitu Nuriyati Samatan di dapil Sulawesi Tenggara dan Christina M Rantenana untuk dapil Jawa Barat I. Dua nama Caleg terdaftar di partai dan daerah pilihan yang berbeda. Tabrani Syabirin tercatat sebagai Caleg dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan di dapil Jawa Barat VII tapi juga sebagai Caleg dari Partai Gerindra di dapil Banten II. Nurhayati bahkan terdaftar di tiga partai dan tiga dapil berbeda, yaitu Partai Kebangkitan Bangsa di Lampung II, Partai Nasdem di Aceh I, dan Partai Persatuan Pembangunan di Jawa Barat XI.

Sikap pragmatis lainnya adalah saat SBY yang direpresentasikan oleh sosok Denmas yang sedang ditandu oleh Koming dan Pailul tengah bingung menentukan sikap (*Panji Koming* edisi “Langsung atau Tidak Langsung?”). Perilaku tersebut tergolong oportunistis agar dianggap netral dan memiliki citra positif di masyarakat. Padahal sebagai pemimpin, SBY seharusnya berani bersikap tegas karena dirinya memiliki kewenangan untuk memutuskan suatu kebijakan. Dalam kepemimpinan Jawa, kewenangan memang lekat dengan kepemimpinannya Jawa, mau dipakai atau tidak, tergantung keberanian mengambil resiko (Endraswara, 2013: 16). Dengan kata lain, SBY tidak memiliki keberanian untuk memutuskan dan mengambil keputusan.

Perilaku yang direpresentasikan berikutnya adalah feodalisme. Feodalisme adalah sistem sosial yang memberikan kekuasaan pada bangsawan. Mochtar Lubis (dalam Sofwan, 2001, h. 15) mengatakan bahwa feodalisme pada masyarakat Jawa merupakan akibat dari hegemoni kerajaan yang membagi masyarakat ke dalam golongan golongan berdasarkan kekuasaan. Feodalisme juga sangat mengagungkan kekuasaan dan jabatan. Hendariningrum dan Perwitasari (2009, h. 213) mengatakan bahwa budaya feodalisme telah memberikan pengaruh pada karakteristik masyarakat Jawa khususnya para bangsawan, mereka merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan dominan terhadap kaum masyarakat biasa.

Sikap Koming pada edisi “Politik Uang” yang mengatakan bahwa ia telah melakukan perintah Denmas Ariakendor (memilih Denmas Ariakendor) tapi ternyata tidak, merupakan dampak dari feodalisme. Dalam budaya Jawa, sikap Koming dinamakan tradisi menyenangkan atasan. Endraswara (2010, h. 166) mengatakan bahwa masyarakat Jawa senang menyenangkan atasannya. Bawahan harus bisa melegakan atasannya, dengan sikap *mundhuk-mundhuk, nun inggih sandika*

dhawuh, kalau perlu mengelabui kesalahan atasan, dan sebagainya, ia akan diselamatkan. Koming merepresentasikan masyarakat kecil yang dalam tatanan sosial rendah kerap melakukan ABS (Asal Bapak Senang) kepada atasannya.

Dampak lain dari feodalisme adalah saling menjegal lawan politik demi mencapai kedudukan atau kekuasaan seperti yang tergambar dalam edisi “Jegal Terus” dan “Tidak Mau Kalah”. Dalam edisi tersebut digambarkan bahwa para Denmas sedang berkumpul untuk merencanakan sesuatu terkait kekalahan mereka. Sambil berjalan, terlihat gambar kaki salah satu Denmas dengan posisi seperti ingi menjegal. Dalam budaya Jawa, perilaku ini dinamakan *drengki-srei*, *jail methakil*. Sikap dan perilaku *drengki srei* adalah watak tak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan amat bahagia bila orang lain celaka. Orang dengan sikap seperti ini selalu ingin mencelakakan orang lain dengan berbagai cara (Endraswara, 2010, h. 30). Perilaku para Denmas ini merepresentasikan elite politik yang tidak bisa menerima kekalahan dan ingin terus menjegal lawan politik bahkan rakyatnya sendiri.

Bila ditinjau lebih lanjut, terdapat kesamaan antara pemakaian latar Majapahit (Jawa kuno) dengan kondisi politik Indonesia sekarang. Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis, dapat dikatakan bahwa perilaku elite politik yang demikian sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa, politik Jawa, dan gaya kepemimpinan Jawa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis tanda ikon, indeks, dan simbol, dalam strip komik *Panji Koming* dapat disimpulkan bahwa perilaku para elite politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya dominan yang ada dan

berkembang dalam masyarakatnya, yakni budaya Jawa. Hal ini menyebabkan sikap, kebijakan, dan relasi yang terbentuk antara pemerintah dan rakyatnya sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Perilaku-perilaku tersebut, antara lain pragmatisme politik, paternalistik, dan feodalisme. Pragmatisme politik masih melekat dalam diri masyarakat maupun elite politiknya. Budaya jual beli kekuasaan yang dalam adat Jawa disebut *belantik* juga kerap terjadi. Parahnya, rakyat hanya diberi “kesejahteraan” saat suaranya dibutuhkan dalam Pemilu saja. Selain itu elite politik juga direpresentasikan sebagai sosok yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan dan ambisi politiknya. Selain itu, elite politik direpresentasikan sebagai sosok yang tidak memiliki pendirian dan terkesan oportunistis.

Paternalistik membuat relasi kuasa menjadi timpang karena pemimpin dianggap sebagai bapak yang mengayomi dan rakyat sebagai anak yang diayomi. Relasi bapak-anak tersebut membuat rakyat harus patuh, tunduk, setia, dan tahu bagaimana harus bersikap di depan pemimpinnya yang notabene adalah wakil rakyat. Rakyat tidak memiliki kuasa seimbang apalagi lebih. Hal ini menyebabkan pemimpin cenderung sewenang-wenang dan rakyat kecil hanya bisa diam menggerutu. Feodalisme sangat lekat dengan budaya Jawa. Feodalisme menganggap jabatan dan pangkat lebih penting dari kinerja karena hanya yang memiliki jabatan saja yang bisa berkuasa. Elite politik masih menganggap jabatan dan pangkat lebih penting dari pada kinerja sehingga berlomba-lomba menduduki kursi kuasa dengan menghalalkan segala cara.

Saran

Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini bisa menggunakan pendekatan dan paradigma lain, seperti paradigma kritis dengan model semiotika Roland Barthes, untuk melihat fenomena ini dari sisi lain. Para penelittei selanjutnya juga

dapat membandingkan *Panji Koming* dengan komik sejenis lainnya yang juga membahas masalah sosial dan politik di Indonesia. Bagi pembaca komik sebaiknya memahami bahwa komik-kartun merupakan wacana visual yang sarat dengan tanda-tanda *pictorial*. Semua yang digambarkan merupakan representasi dari realitas dan ada pesan yang ingin disampaikan dalam penggambaran tersebut. Sedangkan untuk pihak kampus diharapkan agar menyediakan literatur yang lebih banyak dan memadai tentang komik, kebudayaan Indonesia, dan juga buku-buku terbitan lama.

Referensi

- Ahmad, Munawar. 2001. "Menyimak Relasi Kekuasaan Dalam Kartun". *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, vol. 5, No 1, Juli 2001, h. 121-137. Diakses 15 Januari 2015. <http://journalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/152>
- Ahmad, Tsabit Azinar dan Syaiful Amin. 2010. *Iwan Fals VS Oom Pasikom*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2011. *Panji Tangkorak: Kebudayaan Dalam Perbincangan*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ariyanto, Agung, Dio Dera Darmawan, Ganang Setiyo Nugroho. 2013. "Pengaruh Sistem Politik Masyarakat Jaawa Terhadap Sistem Politik Di Indonesia". *Jurnal Hukum UNS*, vol.1, no. 1, h. 1-15. Diakses 2 Mei 2015. <http://jurnal.hukum.uns.ac.id/index.php/parental/article/view/421>.
- Boneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. USA: Pearson.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI).
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. 2010. Yogyakarta: Jalan Sutra.
- Hoed, Benny. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Edisi Kedua*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Ibrahim. 2013. "Melawan Politik Pragmatis". *Bangka Tribun News*. 28 November. Diakses 4 Januari. <http://bangka.tribunnews.com/2013/11/28/melawan-politik-pragmatis>
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Muhamad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.